

## EVEKTIVITAS PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) DENGAN MODEL PJBL DALAM MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA SISWA KELAS V SD NEGERI KALIERANG 01 PADA MATA PELAJARAN IPAS

Rina Rizkiana<sup>1</sup>, Dwi Hesty Kristyaningrum<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

e-mail: rrizkiana541@gmail.com<sup>1</sup>, dwihestikristyaningrum@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01 pada mata pelajaran IPAS setelah menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan Model PjBL, dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi-Experiment Design* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Kalierang 01, dengan sampel yaitu Kelas 5A sebagai kelas eksperimen dan Kelas 5B sebagai kelas Kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dan uji *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi budaya kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Signifikansinya 0,00 dan terdapat peningkatan signifikan kemampuan literasi budaya setelah menggunakan pendekatan CRT dengan model PjBL dengan nilai Signifikansinya 0,00. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa pada mata pelajaran IPAS.

**Kata Kunci:** *Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), Model PjBL, Literasi Budaya.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu aspek fundamental yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman yang terus bergerak maju membuat tantangan di bidang pendidikan menjadi semakin rumit dan beragam. Kurikulum merupakan elemen krusial yang menentukan keberhasilan dalam Pendidikan, tanpa perencanaan kurikulum yang tepat dan efektif, maka dalam mencapai tujuan dan target pendidikan akan mengalami hambatan (Juleha dkk, 2021: 1-26). Setiap perubahan kurikulum yang berlangsung dari waktu ke waktu membawa berbagai

dampak terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan di sekolah. Dengan perkembangan zaman, kurikulum pun terus disesuaikan dan dikembangkan agar sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi baru yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia yang dibuat sebagai paradigma baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka memiliki tujuan agar siswa tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkreasi, bekerja sama, serta mengembangkan karakter yang positif. Salah satu aspek penting dari kurikulum ini adalah memberi kesempatan kepada guru untuk menerapkan metode dan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa yang beragam, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih berarti dan efektif, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Muktamar dkk, 2024: 1109-1123).

Indonesia memiliki reputasi sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya meliputi berbagai adat istiadat, seni, bahasa, serta tradisi yang beragam dari sabang sampai Merauke. Budaya adalah komponen penting yang membentuk jati diri suatu komunitas. Kegiatan kebudayaan seperti upacara, ritual, tradisi, kebiasaan, dan adat istiadat menjadi alat pemersatu yang memperkuat identitas kolektif dan nasional (Mardian dkk, 2024: 41-50).

Anak muda memegang peranan kunci dalam menjaga kelestarian budaya, karena merekalah yang diharapkan akan mewariskannya kepada generasi penerus. Namun, di era globalisasi ini, budaya Indonesia mengalami tantangan yang besar. Masuknya informasi dan budaya luar melalui platform media sosial dapat mempengaruhi preferensi generasi muda. Akibatnya, banyak anak muda yang lebih tertarik pada budaya dari luar negeri dibandingkan dengan budaya lokal.

Kekhawatiran tentang pengikisan budaya Indonesia oleh perkembangan teknologi dan proses globalisasi membawa berbagai tantangan dalam ranah budaya, seperti contohnya menipis dan hilangnya budaya asli Indonesia, terkikisnya nilai-nilai budaya, berkurangnya rasa kepercayaan terhadap budaya bangsa, dan meningkatnya gaya hidup yang dipengaruhi budaya ketimuran atau kebarat-baratan (Surahman, 2016: 31-42). Oleh karena itu

diperlukannya Pendidikan literasi budaya di setiap jenjang Pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya nasional.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya, Literasi merupakan kecakapan individu dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh, memahami, mengelola, serta memanfaatkan informasi secara bijaksana melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menyimak, menulis, berbicara, dan melihat. Sementara itu, literasi budaya merujuk pada pemahaman seseorang mengenai sejarah, peran, serta sudut pandang terhadap budayanya lokal maupun budaya lain yang berbeda (Karmila dkk, 2023). Pemahaman yang kuat terhadap literasi budaya sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar tumbuh karakter yang menghormati dan menghargai budaya bangsa.

Literasi budaya merupakan aspek penting dalam kurikulum karena dapat membangun kesadaran dan pemahaman siswa terhadap keanekaragaman budaya yang ada di Masyarakat (Iskandar dkk, 2024: 785-794). Sebaliknya, kurangnya kemampuan literasi budaya terhadap individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik antar kelompok, yang berpotensi mengganggu kedamaian dan ketenteraman masyarakat. Maka dari itu, pendidikan literasi budaya penting diterapkan sejak tingkat sekolah dasar sebagai langkah strategis untuk melestarikan budaya nasional.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas V melalui wawancara di SD Negeri Kalierang 01 menunjukkan bahwa literasi budaya pada siswa masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengisian kuesioner kepada siswa kelas V di SD Negeri Kalierang 01. Diketahui bahwa rata-rata tingkat kemampuan literasi budaya siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01 yang berjumlah total 36 siswa hanya sebesar 41,8 % saja. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi budaya siswa tingkat dasar masih tergolong rendah, dilihat dari kriteria literasi membaca dan literasi budaya (Cholifah: 2024: 282-293). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Kalierang yang mengatakan bahwa dalam penerapan literasi budaya di dalam kelas masih belum optimal, pengintegrasian literasi budaya ini diterapkan hanya pada saat mata pelajaran seni saja. Berdasarkan uraian masalah yang telah dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan guru kelas

VA dan VB serta pengisian angket oleh siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran diperlukannya pendekatan yang cocok dalam pengintegrasian budaya tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pengintegrasian budaya ini adalah Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang mengakui keberagaman budaya siswa dengan menyesuaikan materi pelajaran dalam konteks budaya mereka (Udmah dkk, 2024: 749-758). Pendekatan pembelajaran CRT berperan penting dalam mendukung literasi budaya dalam proses pembelajaran. Selain menggunakan pendekatan, guru juga perlu menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, Agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan literasi budaya adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

*Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan proyek nyata dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, serta tugas atau masalah yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi melalui kerja sama dalam pemecahan masalah (Perdana, 2022: 1-13). PjBL dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pengalaman, belajar autentik yang berakar pada suatu masalah kehidupan nyata (Retnoningsih, 2024: 10447-10453).

Pendekatan Penelitian *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan *Model Project Based Learning* (PjBL) telah diteliti sebagai strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model *Project Based Learning* (PjBL) di sekolah dasar dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar mengajar, serta memperkuat kemampuan sosial dan keterampilan abad ke-21 (Yuniani, 2024: 1-5). Selain itu, Integrasi antara CRT dan PjBL juga dapat menciptakan suasana belajar yang selaras dengan keragaman budaya siswa serta membekali mereka untuk menghadapi dinamika

dan tantangan dunia global yang terus berkembang. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji efektivitas penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL dalam meningkatkan Literasi Budaya siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01 yang terdiri kelas VA berjumlah 18 Siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB berjumlah 18 Siswa sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji *Independen sample t-test* dan uji *paired sample t-test*. topik yang diteliti yaitu perbedaan kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta peningkatan signifikan dari penerapan pendekatan CRT dan model PjBL terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan 3 pertemuan, setiap pertemuan terdapat proyek yang harus dikerjakan oleh siswa kelas eksperimen, dan 3 pertemuan kelas kontrol dengan pembelajaran model konvensional.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kalierang 01 pada bulan Mei 2025, sampel penelitiannya yaitu siswa kelas VA dan VB. Penelitian ini diawali dengan pengambilan data awal yaitu wawancara dan angket siswa, Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran menggunakan model PjBL dan pendekatan CRT, wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2025 kepada guru kelas VA dan kelas VB. Adapun angket digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengetahuan siswa tentang literasi budayanya, angket ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2025 kepada siswa kelas VA dan VB. Selanjutnya penyusunan instrumen soal, instrumen ini digunakan untuk uji coba, *pre-test* dan *post-test*. Sebelum di uji cobakan instrumen di uji validasi, uji reliabilitas, uji daya beda dan uji tingkat kesukaran, uji tersebut digunakan untuk mengetahui apakah soal layak digunakan atau tidak. Setelah dianalisis, soal dipilih untuk *pre-test* dan *post-test*. Hasil

analisis jumlah soal yang valid berjumlah 10 soal, 5 soal *pre-test* dan 5 soal *post-test*.

Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan 3 pertemuan dan 3 proyek, pada pertemuan pertama topik A “Seperti Apakah Budaya Daerahku?” membuat proyek batik *ecoprint*, pertemuan kedua topik B “Kondisi Perekonomian di Daerahku” membuat proyek anyaman, pertemuan ketiga topik C “Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa!” membuat proyek telur asin. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kelas eksperimen yang berjumlah 18 siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 18 siswa diberikan soal *Pre-test* terlebih dahulu. *Pre-test* ini dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025. Tujuan *pre-test* ini untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Langkah terakhir dari kegiatan penelitian ini adalah pemberian soal *post-test* yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025, soal *post-test* ini digunakan untuk menilai kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan pendekatan CRT dengan model PjBL dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Tujuan *post-test* ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan CRT dengan PjBL efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa daripada dengan menggunakan model konvensional.

1. Perbedaan Kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Independent Sample T-test*, mengindikasikan bahwa adanya perbedaan antara kelas eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan CRT dengan model PjBL dan kelas kontrol yang diajar menggunakan model konvensional. Hasil ini dapat dilihat dari nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji *Independent Sample T-test*

Nilai	Sig. (2-tailed)
<i>Post-test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	0.00

Berdasarkan tabel 1 hasil Uji *Independent Sample T-test* pada nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.00, nilai ini lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan literasi budaya siswa Kelas Eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL lebih baik dibandingkan dengan kemampuan literasi siswa Kelas Kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL memiliki pengaruh positif pada kemampuan literasi budaya. Hal ini karena pada saat proses pembelajaran lebih menekankan pada pengintegrasian keberagaman budaya khususnya budaya yang ada di daerah tempat tinggal siswa. Pendekatan CRT adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kemampuan literasi budaya siswa didukung dengan kelebihan dari pendekatan CRT dengan model PjBL. Adapun kelebihan CRT yaitu, 1) dapat menciptakan motivasi belajar, 2) Memudahkan pemahaman materi, 3) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, 4) dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Enjelina dkk, 2024: 39-51). Kelebihan model PjBL yaitu, 1) memberikan kesempatan belajar kepada siswa dan berkembang sesuai dengan kondisi nyata, 2) melibatkan siswa untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata, dan 3) dan membuat suasana menjadi menyenangkan (Sutrisna dkk, 2020: 84-93).

Kelebihan CRT dengan PjBL inilah yang menjadi perbedaan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Karena di kelas kontrol tersebut pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan materi yang dibacakan oleh guru tanpa menghubungkan dengan literasi budaya. Metode yang digunakan tersebut membuat siswa lama-kelamaan menjadi bosan dan jenuh, sehingga literasi budayanya tidak meningkat. Berbeda dengan kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan CRT dengan PjBL.

2. Peningkatan signifikan dari penerapan pendekatan CRT dengan model PjBL terhadap kemampuan literasi budaya siswa.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Paired Sample T-test*, mengindikasikan bahwa adanya peningkatan signifikan dari penerapan pendekatan CRT dengan model PjBL. Hasil ini dapat dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji *Paired Sample T-test*

Nilai	Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> kelas eksperimen	0.00

Berdasarkan tabel 2 hasil Uji *Paired Sample T-test* pada nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.00, nilai ini lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat peningkatan signifikan kemampuan literasi budaya siswa Kelas eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan materi dengan budaya lokal siswa. Pendekatan ini membuat siswa menjadi tahu tentang keberagaman budaya yang ada di daerah tempat tinggalnya. Didukung dengan model PjBL membuat siswa menjadi lebih tahu dan paham, bukan hanya materi saja melainkan pengaplikasiannya. Hal inilah yang mendasari kemampuan literasi budaya siswa meningkat pada penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan PjBL.

Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dilihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi dan proyek kelompok (Cyntya dkk, 2025: 527-538). Hal ini sesuai dengan karakteristik CRT dan PjBL dimana pada pendekatan CRT ini siswa mengenal dan memahami warisan budaya sendiri serta menghargai budaya yang dimiliki orang lain, sehingga akan lebih menanamkan literasi budaya siswa. Pada karakteristik PjBL, siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah, informasi ini berupa materi contoh nyata budaya yang ada pada kegiatan satu dan memecahkan masalah pada kegiatan dua dimana siswa ditugaskan untuk membuat proyek budaya. Dari pengalaman mereka dalam

mengerjakan proyek budaya tersebut siswa akan lebih memahami akan literasi budaya. Karakteristik CRT dan PjBL tersebut yang menjadikan literasi budaya kelas eksperimen ini meningkat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi budaya siswa kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan CRT dengan model PjBL dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Independent sample t-test* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) 0.00, nilai ini lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya, terdapat peningkatan signifikan dari penerapan pendekatan CRT dengan model PjBL terhadap kemampuan literasi budaya siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji *Paired Sample T-test* pada nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.00, nilai ini lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat peningkatan signifikan kemampuan literasi budaya siswa Kelas eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model PjBL efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas V SD Negeri Kalierang 01.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Mukhtar, Wahyuddin, Dan Baso Umar, "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, No. 2 (2024).
- Diyah Ayu Retnoningsih, "Efektivitas Metode PjBL Berbasis Stady Musium Berbasis Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa Mahasiswa Pgsd Universitas Peradaban." *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 14, No. 2 (2024).
- Falimu, Karmila P. Lamadang, Ella Masita, Sugeng Irianto, Lady Diana Khartiona, Febri Fajar Pratama, Rizka Rayani, Augusta De Jesus Magalhaes, Tri Syamsijulianto, Yanti Y. E. Sole,

- Dan Frida Tahu, "Literasi Budaya", *Maglang:PT. Adikarya Pratama Globalindo*, (2023).
- Gede Billy Bagiarta Sutrisna, I Wayansujana, Dan Ni Nyoman Ganing, Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 1, No. 2 (2020).
- Giova Wahyu Cyntya, Bagus Amirul Mukmin, Dan Aji Setya Gaya Putra, "Penerapan Pendekatan Culturally Responsif Teaching Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas* 5, No. 2 (2025).
- Mochammad Fahmi Iskandar, Dinie Anggraeni Dewi, Dan Rizky Saeful Hayat, "Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak SD." *Indo-mathedu intellectuals journal* 5, no 1 (2024).
- Nuansa Agung Perdana, "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Materi Pencak Silat." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, No. 2 (2022).
- Rinza Fadia Enjelina, Rini Damayanti Dan Mawan Dwiyanto, "Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD." *Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan kelas* 1, No.1 (2024).
- Sigit Surahman, "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia." *Jurnal rekam* 12, no. 1 (2016).
- Siti Julaeha, Erwin Muslimin, Eri Hadiana, Dan Qiqi Yulianti Zaqiah, "Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2021).
- Syafaatul Udmah, Endang Wuryandini, Dan Pipit Mahyasari, "Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 7, No. 2 (2024).
- Syntya Mardian, Syamsir, Engeline Revila Vanessa, Ulya Sabina Putri, Dan Gading Neylatun Padang, "Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan

Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 3, No. 11 (2024).

Tety Nur Cholifah, “Profil Literasi Membaca Dan Literasi Budaya Siswa Dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, No. 1 (2024).

Widya Yuniani, “Implementasi Pendekatan CRT Dalam Mata Pelajaran Ipsmenggunakan Model Project Based Learning (PJBL) Padasiswa Kelas V Sdn Pandanwangi 1.” *Jurnal MIPA Dan Pembelajaran* 4, No. 5 (2024).